

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Konsep**

##### **2.1.1. Cadar**

Cadar dalam bahasa Arab merupakan kain penutup wajah yang hanya memperlihatkan lingkaran kedua mata. Dalam bahasa Inggris cadar biasa disebut *veil* dan dalam bahasa Perancis disebut *voile* yaitu kata yang dipakai dan merujuk pada penutup kepala tradisional, wajah (mata, mulut dan hidung) atau tubuh perempuan di Asia Selatan dan Timur Tengah. Makna leksikal yang terkandung dalam kata cadar merupakan “penutup”, dalam artian “menutupi” atau “menyamarkan” atau “tidak memperlihatkan” (Ratri, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan cadar merupakan pakaian yang digunakan untuk menutupi wajah dan yang hanya terlihat matanya saja.

Umat Islam sebagian memiliki anggapan bahwa cadar berasal dari budaya masyarakat Arab dan sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Shihab (2014) dalam penelitiannya bahwa mengenakan pakaian tertutup termasuk memakai cadar bukanlah monopoli dan budaya masyarakat Arab. Cadar di dalam bahasa Persi di sebut *Chadar* (tenda) dan telah dipakai di tempat umum oleh perempuan-perempuan bangsawan sejak dinasti Hakhamanesh (Rudianto, 2006). Kemudian diikuti oleh beberapa tradisi kerajaan di bawah kerajaan Persia pada tahun 500 SM. Bangsa-bangsa kuno telah mengenal pakaian tertutup termasuk cadar jauh dari sebelum Islam datang dan pakaian tertutup tersebut lebih melekat pada masyarakat Persia, khususnya pada sasan Iran dari pada di tempai lain dan

dibandingkan dengan ajaran Islam tuntutan mereka lebih keras (Murtadha dalam Syeikh, 2019).

Menurut Hassan (2000), pada saat itu bangsa Arab meniru bangsa Persia yang menganut agama Zardasit (agama Zardasit atau Zardust adalah agama pada masa Persia kuno dimana pembaharu agama Zardasit tersebut bernama Zarathustra. agama Zardust atau bisa juga disebut agama Majusi (oleh kaum Zoroastrian), biasa disebut Parsi-isme, yaitu agama Persia kuno atau agama masyarakat Iran sebelum Islam, agama ini biasa juga disebut agama yang menyembah api dan menganggap perempuan sebagai makhluk najis, oleh karena itu mereka wajib menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu, agar ketika mereka bernafas maka nafasnya tidak mencemari api suci yang disembah oleh agama Persia kuno.

Berikut hukum-hukum memakai cadar dari berbagai sumber sebagai berikut:

#### 1. Hukum Memakai Cadar Menurut Ulama 4 Madzhab

##### a. Madzhab Hanafi

Pendapat dari Madzhab Hanafi, wajah wanita tidak termasuk aurat, akan tetapi hukumnya adalah sunnah. Al Imam Muhammad ‘Alaa-uddin berkata :” Seluruh badan wanita ialah aurat namun tidak termasuk dengan wajah dan telapak tangan bagian dalam, dalam riwayat lain juga menyebutkan telapak tangan bagian luar demikian dengan suaranya bukan aurat jika berhadapan dengan sesama wanita. Jika cenderung dapat menyebabkan fitnah, maka tidak diperbolehkan

menunjukkan wajahnya didepan laki-laki” (Ad Durr Al Muntaqa dalam Annisa, 2014).

#### b. Madzhab Maliki

Dalam Madzhab Maliki wajah wanita bukan termasuk aurat sama halnya dengan Madzhab Hanafi hukum cadar adalah sunnah dan bisa berubah wajib apabila dapat mendatangkan fitnah, namun ada juga sebagian ulama Madzhab Maliki memiliki pendapat yang berbeda yaitu semua bagian tubuh wanita termasuk aurat. Ibnu Juwaiz Mandad (ulama besar Madzhab Maliki) berkata: “ Jika wanita itu cantik dan khawatir jika wajah dan telapak tangannya bisa mendatangkan fitnah, maka hendaklah dia menutupi wajahnya. Jika dia wanita yang sudah tua atau berwajah jelek, baginya boleh menunjukkan wajahnya” (Mawahib Jaliil dalam Annisa, 2014).

#### c. Madzhab Syafi’i

Dalam madzhab Syafi’i, aurat seorang wanita di hadapan lawan jenis yang tidak termasuk mahramnya ialah semua bagian tubuh sehingga di dalam madzhab ini wanita diwajibkan memakai cadar di depan laki-laki yang bukan mahramnya. Al Allamah Ibnu Abidin berkata: “ Dilarang untuk perempuan menunjukkan wajahnya karena dikhawatirkan dilihat laki-laki dan menimbulkan fitnah, karena apabila wajah ditunjukkan, biasanya laki-laki memandangnya dengan nafsu” (Hasyiah ‘Alad Durr Al Mukhtaar dalam Annisa, 2014).

#### d. Madzhab Hambali

Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz Al ‘Anqaari berkata: “Seluruh bagian tubuh seorang wanita yang sudah baligh ialah aurat, termasuk bagian sudut kepalanya. Penjelasan pendapat ini ada di dalam kitab Ar Ri’ayah yang tidak termasuk adalah wajahnya, karena wajah tidak termasuk aurat dalam melaksanakan shalat, seluruh tubuh ialah aurat jika berhadapan dengan laki-laki atau banci. Jika berhadapan dengan sama-sama wanita, auratnya ialah diantara pusar sampai paha” (Raudhul Murbi’ dalam Annisa, 2014).

### **2.1.2. Persepsi**

Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2003), persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan yaitu bagaimana cara seseorang melihat dan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Menurut Jalaludin Rahmat (2011), persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2003), dalam arti yang sempit persepsi merupakan penglihatan, yaitu cara bagaimana seseorang melihat sesuatu dan dalam arti luas adalah pandangan atau pemahaman, yang dimaksud adalah bagaimana seseorang mempersepsi dan menginterpretasikan sesuatu. Menurut Jalaludin Rahmat (2011), menyimpulkan informasi dan menyampaikan pesan dari pengalaman dan hubungan terhadap suatu objek merupakan pengertian dari persepsi.

### **2.1.2.1. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Mar'at (2012), persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

#### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan seseorang akan suatu objek dapat mempengaruhinya dalam mempersepsikan objek tersebut.

#### **b. Pengalaman**

Pengalaman masa lampau seseorang akan sangat berpengaruh terhadap persepsinya akan suatu hal pada masa yang akan datang.

#### **c. Pendidikan**

Pendidikan seseorang memiliki pengaruh yang cukup besar mengenai persepsi orang tersebut dan semakin tinggi pendidikannya maka persepsi orang tersebut akan suatu objek akan semakin baik.

### **2.1.3. Masyarakat**

Menurut Abdul Syani (dalam Eka Maulida, 2018), mengemukakan masyarakat adalah mereka yang berkumpul, bersama dan hidup bersama serta saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Pengertian masyarakat menurut Soerjono Soekanto (dalam Eka Maulida, 2018), yang mengatakan bahwa masyarakat adalah proses dimana di dalamnya terjadi interaksi sosial dan interaksi sosial tidak akan pernah terjadi apabila hal tersebut tidak memenuhi syarat yaitu terjadinya komunikasi dan kontak sosial, berinteraksi dalam sebuah wilayah

tertentu serta memiliki budaya bersama. Menurut Marx Weber (dalam Eka Maulida, 2018), yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian masyarakat yang merupakan suatu struktur pada pokoknya harapan dan nilai-nilai yang dominan ditentukan pada warga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk mendapatkan kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan berupa norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Konstruksi Sosial**

Menurut Berger dan Luckman (2013), konstruksi sosial adalah sekumpulan 'kenyataan' yang terbentuk di dalam masyarakat. Mereka berusaha mendefinisikan konstruksi sosial sebagai kajian awal sosiologi pengetahuan. Bagi mereka, pemikir sosiologis harus memperhatikan apa yang “diketahui” orang sebagai “kenyataan” dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak teoritis maupun pra-teoritis, tapi melalui akal sehat 'pengetahuan'. Pengetahuan yang dimaksud Berger Luckman adalah pengetahuan sehari-hari yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil konstruksi sosial. Realitas sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Adapun proses-proses konstruksi sosial sebagai berikut:

## 1. Eksternalisasi

Proses ini merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik (Manuaba, 2008). Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha mengungkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Eksternalisasi menunjukkan bahwa suatu realita sosial dapat terbentuk melalui tindakan individu yang diwujudkan melalui suatu interaksi sosial. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Oleh karena itu, dalam eksternalisasi terbentuk suatu ciri khusus dari interaksi sosial yaitu individu-individu tersebut (Bungin, 2013).

## 2. Objektivasi

Manusia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan sosial masyarakat yang tersedia, baik produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama ini yang disebut Berger dan Luckmann (2013) sebagai kemampuan ekspresi diri manusia yang mampu mengadakan objektivasi. Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatann eksternalisasi.

### 3. Internalisasi

Proses ini merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang terobjektifasikan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran (Basrowi dan Sukidin, 2002). Melalui internalisasi, individu menjadi hasil masyarakat. Pada tataran teoritis tindakan dapat dilihat sebagai sebuah pemaknaan dari suatu realita dunia sosial yang telah teraktualisasi kedalam suatu bentuk. Dalam pendekatan konstruksi sosial, tindakan bisa dilihat sebagai suatu bagian dari proses internalisasi yang sangat berkaitan erat dengan proses eksternalisasi dan objektivasi dan merupakan suatu kesatuan dealektis yang tidak dapat dipisahkan.

Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan teori konstruksi sosial untuk menganalisis masalah yang penulis angkat dimana teori ini dianggap cocok. Konstruksi Sosial menjelaskan bagaimana sebuah kenyataan terbentuk di dalam masyarakat dan tentunya dengan berbagai proses dimana kenyataan yang terbentuk dalam masyarakat tersebut adalah mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar.

#### **2.3. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian ini penulis menemukan tiga hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Ayu Rosalia (2019)	Proses Internalisasi penggunaan cadar “(Studi Kasus Perempuan Bercadar Di Masjid Nurul Imam Blok M Square)”	Deskriptif kualitatif	Sama-sama membahas bagaimana proses internalisasi terjadi kepada narasumber yang menggunakan cadar dan makna cadar bagi mereka serta respon-respon yang mereka terima dari lingkungan sekitar.	Perbedaan terletak pada subjek penelitian dimana penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi penggunaan cadar sehingga subjek dari penelitian terdahulu para perempuan yang menggunakan cadar. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar sehingga subjek penelitian terdiri dari beberapa kategori yaitu	<p>1. Internalisasi perempuan bercadar terjadi ketika perempuan bercadar menjalani sosialisasi yang dikomunikasikan melalui sosialisasi tentang pemahaman makna bercadar yang berbeda serta respon dan reaksi yang ditimbulkan.</p> <p>2. Dalam generalized other kebiasaan-kebiasaan, harapan dan standard umum yang ada di masyarakat bahwa perempuan bercadar memperoleh tantangan dalam ruang sosialnya yaitu stigma perempuan bercadar masih</p>

					masyarakat muslim, perempuan yang menggunakan cadar, masyarakat non muslim dan tokoh agama.	dianggap kurang baik dan dipandang sebelah mata.
2	Athiyah Kurnia Sari, Alfian Miko, Indraddin (2022)	Persepsi Sivitas Akademika Universitas Andalas Terhadap Mahasiswi Bercadar	Kuantitatif	Sama-sama membahas mengenai persepsi terhadap mereka yang memakai cadar.	Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif.	Skor rata-rata akhir dari semua data yang diterima dan setelah pengukuran adalah $111,72:30 = 3,72$ yang berkisar antara 3,43 hingga 4,23 atau positif, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi sivitas akademika Universitas Andalas terhadap mahasiswi bercadar adalah baik.
3	Nur Ewinda Febriana Nasution (2019)	Problematika Cadar dalam Perubahan Sikap di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara	Deskriptif kualitatif	Sama-sama membahas bagaimana para pengguna cadar bersikap dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul setelah mereka memutuskan	Perbedaan terletak pada lokasi yang diambil dimana lokasi penelitian terdahulu yaitu di sebuah perguruan	1. Problem mahasiswi bercadar yang terjadi di UIN Sumatera Utara terdapat 2 faktor yang telah disimpulkan yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor

				memakai cadar.	tinggi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSA) sedangkan penelitian ini mengambil lokasi sebuah desa.	eksternal yang berupa adanya pelarangan cadar dikampus maupun dikelas dan faktor internalnya dari segi rasa ingin tahu, hijrah, <i>Fashion mode</i> , kekinian dan fanatic terhadap cadar. 2. Sikap yang ditampilkan mahasiwi yang menggunakan cadar ketika problematika terjadi yaitu berbeda-beda, ada yang bersikap bersikap kecewa dan ada juga yang bersikap biasa saja.
--	--	--	--	----------------	---	---

#### 2.4. Alur Pikir Penelitian

Proposal penelitian ini ditampilkan dengan mengangkat judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bercadar di Desa Teluk Batang Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara.” Dalam alur pikir penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan penulis yaitu: Pertama, mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar di Desa Teluk Batang Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. Kedua, peneliti mengidentifikasi masalah dimana terjadinya perbedaan pandangan di lingkungan masyarakat mengenai pemakaian

cadar. Ketiga, peneliti membedah permasalahan dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial yaitu sekumpulan ‘kenyataan’ yang terbentuk di dalam masyarakat. Keempat, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar, untuk mendeskripsikan para pengguna cadar memaknai cadar yang mereka pakai dan untuk menganalisis usaha para pengguna cadar dalam meminimalisir masalah yang timbul di Desa Teluk Batang Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara.

## Gambar 2.2

### Alur Kerangka Pikir

